

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Masjid

Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin terletak di Jalan Pangeran Antasari Nomor 1 Kelurahan Kelayan Luar Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Kode Pos 70234, Nomor Telpon: 0511-3269220 pada koordinat 03°19'40,6" dan 114°35'52,3" Email: miftahulihsanbjm@gmail.com.

GAMBAR 4.1 MASJID AGUNG MIFTAHUL IHSAN KOTA BANJARMASIN





2. Tahun Berdiri

Peletakan batu pertama Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin oleh Walikota Banjarmasin H. Sadjoko dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 1992 Masehi bertepatan dengan 27 Rajab 1412 Hijriyah. Penentuan arah kiblat oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kotamadya Banjarmasin Drs. H. Mas'ud Djuhri dilaksanakan pada tanggal 19 Rajab 1414 H/2 Januari 1993 M. Pemakaian masjid secara resmi dilaksanakan pada hari Jum'at, 28 Rajab 1415 H / 31 Desember 1994 M oleh Gubernur Kalimantan Selatan Bapak Ir. H. M. Said.

3. Luas Tanah, Luas Bangunan dan Status Tanah

Luas tanah masjid 2.743 meter persegi, bangunan masjid tiga lantai (termasuk lantai dasar) berukuran 30 x 23 meter persegi = 690 meter ditambah ruang sholat terbuka 14 x 5 meter = 70 meter persegi. Status

tanah adalah milik Pemerintah Kota Banjarmasin (dahulu Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin) dan telah bersertifikat.

4. Data Sumber Daya Manusia

- a. Badan Pengelola, mencakup:
 - 1) Pembina : 7 orang
 - 2) Penyantun : 7 orang
 - 3) Pengurus Harian : 30 orang
- b. Khatib Jum'at : 48 orang
- c. Petugas Kebersihan : 3 orang
- d. Petugas Keamanan : 2 orang
- e. Petugas Peribadatan : 5 orang
- f. Petugas Administrasi : 1 orang

GAMBAR 4.2 SUSUNAN KEPENGURUSAN BADAN PENELOLAMASJID

LAMPIRAN KEPUTUSAN WALI KOTA BANJARMASIN NOMOR TAHUN 2024 TENTANG BADAN PENGELOLA MASJID AGUNG MIPTAHUL IHSAN BANJARMASIN PERIODE TAHUN 2024-2027	
SUSUNAN BADAN PENGELOLA MASJID AGUNG MIPTAHUL IHSAN BANJARMASIN PERIODE TAHUN 2024-2027	
Penasehat	: Wali Kota Banjarmasin : Wakil Wali Kota Banjarmasin : Ketua DPRD Kota Banjarmasin : Kapolres Kota Banjarmasin : Kepala Kejaksaan Negeri Banjarmasin : Dandim 1007 Banjarmasin : Ketua Pengadilan Negeri Banjarmasin : Dr. Ir. Arifin Noor, MT : H. Nanda Febrian Pratama Jaya, ST., MT
Pemfina	: Sekretaris Daerah Kota Banjarmasin : Asisten I Pemerintahan Dan Kewra : Kepala Kantor Kemenag Kota Banjarmasin : Kabag. Kesejahteraan Rakyat Setdako Banjarmasin : Ketua Dewan Masjid Indonesia Kota Banjarmasin : Kasi Dimas Islam Kota Kemenag Kota Banjarmasin : Kasubag. BMS Ilag, Kewra Setdako Banjarmasin : H. Burhan Noor, S.Pd.I, M.M : KH. Muslimin Kadri
Pengurus Harian	
Ketua	: H. Habib Ali Khaidir Al Kaff
Ketua Harian	: Gr. Mubliidi Sulaiman, S.Ag,MA
Ketua Bidang Ibadah	: Ust. M. Muryidi, S.Ag
Ketua Bidang Idarah	: Muhammad Amrullah,ST
Ketua Bidang Ri'ayah	: Habib Aji Abdurrahman Al Kaff
Sekretaris Umum	: Drs. Mukori
Wakil Sekretaris	: Fathurrahman, S.Pd.I
Wakil Sekretaris	: Asyraf Muhaamin, Sd.I
Bendahara Umum	: H. Guruh Pandiangan, SE.,M.M
Wakil Bendahara	: Noor Imanuddin Abdi, S.Pd.I
Wakil Bendahara	: H. Abu Dzar Al Giliri, S.HI.,M.Ag
Seksi Perbadatan & Dakwah	
Koordinator	: Gr. H. M. Mulyadi
Anggota	: Drs. Johansyah
Anggota	: Ust. H.M. Rusdiansyah
Anggota	: Ust. H.M. Syarif Fahriyadi
Seksi Pendidikan, Remaja Dan Wanita	
Koordinator	: M. Najmul Muttaqin, S.Sos.I
Anggota	: Hj. Mariana, S.Ihs
Anggota	: Ihsanannor, S.H.I.,M.H.I
Seksi Humas & Teknologi Informatika	
Koordinator	: M. Haspiamoor, SH, MA
Anggota	: Bukhari, S.Th.I
Anggota	: H. Ahmad Syarifuddin, S.Th.I.,S.Pd.I
Seksi Kebersihan, Keamanan dan Ketertiban	
Koordinator	: Zulkipli, S.Pd.I
Anggota	: Abdul Fatah, S.Pd.I
Anggota	: Rahmadi
Anggota	: Babinsa Kelurahan Kelayan Luar
Anggota	: Bhabinkamtibmas Kelurahan Kelayan Luar
Seksi Pengadaan & Pengembangan Sarana Prasarana	
Koordinator	: H. Ahmad Faris Carlos Rusli
Anggota	: Ust. H. M. Yusnis
Anggota	: Muhammad Areyal
Anggota	: H. Yusni Firdi



5. Jemaah Masjid

Jemaah tetap masjid adalah pedagang dan pengunjung pasar Sentra Ramayana Antasari dan warga sekitar yang berjumlah sekitar 100–150 orang yang melaksanakan sholat dzuhur dan ashar. Untuk sholat magrib, isya dan subuh jumlah jemaah sangat sedikit dikarenakan pemukiman penduduk agak jauh dari masjid sedangkan untuk pelaksanaan Sholat Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha dapat menampung 1000 jemaah.

6. Sejarah Berdirinya Masjid

Di atas sebidang tanah seluas 145 meter persegi di lokasi Pusat Perbelanjaan Sentra Antasari pada Tahun 1956, berdiri sebuah langgar (surau) dengan nama “Miftahul Ihsan” yang mana saat itu masih berupa lokasi tempat tinggal penduduk.

Pada tahun 1981 terjadi kebakaran hebat dan langgar “Miftahul Ihsan” ikut terbakar yang kemudian dibangun kembali pada tahun yang sama sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan antara Pemerintah Daerah Tingkat II Banjarmasin bersama masyarakat berkenaan dengan dibangunnya Pusat Perbelanjaan Pasar Antasari, disepakati langgar (surau) akan dibangun di bagian belakang pusat perbelanjaan tersebut.

Berbagai pertimbangan terutama untuk menghormati kesucian tempat ibadah, akhirnya langgar yang sudah dialihfungsikan menjadi masjid, pada tahun 1992 dengan kesepakatan antara Pemerintah Daerah Tingkat II Banjarmasin dengan masyarakat setempat, dibangun Masjid Agung dengan tetap menggunakan nama “Miftahul Ihsan” yang

merupakan milik dan dibawah binaan pemerintah daerah serta dikelola bersama masyarakat. Masjid Agung ini berdiri di tanah milik pemerintah daerah seluas 2.743 meter persegi termasuk tanah wakaf bekas langgar (surau) “Miftahul Ihsan”.

Landasan dasar berdirinya dan untuk keteraturan pengelolaan masjid agung, dikeluarkan Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Banjarmasin Nomor: 101/SOS/Tahun 1996, Tanggal 25 Juli 1996 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin.

Kelancaran serta tanggungjawab pengelolaan masjid, dikeluarkan Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Banjarmasin Nomor: 101/SOS/Tahun 1996, Tanggal 25 Juli 1996 tentang Pembentukan Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin. Inilah Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Periode Pertama yang meletakkan dasar bagi pengembangan berikutnya.

Setiap tiga tahun, dikeluarkan Surat Keputusan Walikota yang baru untuk penyegaran Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin. Badan Pengelola Periode Sekarang Tahun 2024-2027 diangkat berdasarkan Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 257 Tahun 2022. Sedangkan untuk kepentingan administrasi keuangan dalam penggunaan anggaran setiap tahun diterbitkan Surat Keputusan oleh Walikota yang memuat nama Badan Pengelola Bersama Petugas Masjid.

7. Visi dan Misi

- a. Visi Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin adalah menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan syiar agama dengan memaksimalkan fungsi *idārah*, *imarah* dan *ri'ayah* sebagai tempat pemersatu umat.
- b. Misi Masjid Agung Miftahul Ihsan adalah:
 - 1) Mewujudkan sistem manajemen dan pengelolaan masjid yang modern dan profesional.
 - 2) Menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan syiar Islam.
 - 3) Mewujudkan terjaganya kesucian, kebersihan dan ketertiban masjid.
 - 4) Mewujudkan masjid sebagai pusat religius dan kebanggaan masyarakat Kota Banjarmasin.
 - 5) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah dan pendidikan dalam rangka membimbing ummat agar memiliki keteguhan iman dan taqwa, *akhlaqul karimah*, semangat *ukhuwah islamiyah* serta peduli kepada lingkungan.
 - 6) Mewujudkan pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan sarana dan prasarana masjid serta melakukan renovasi masjid secara menyeluruh untuk keindahan dan kenyamanan dalam beribadah.

8. Tujuan dan Sasaran Tujuan Masjid:

a. Tujuan Masjid

- 1) Melaksanakan pengelolaan manajemen masjid dengan prinsip-prinsip organisasi dan meningkatnya kualitas manajemen pengelolaan masjid yang modern dan lebih profesional.
- 2) Meningkatnya kesadaran umat dalam beribadah dan memiliki daya saing tinggi, sejahtera dan berakhlaqul karimah.
- 3) Terjaganya kesucian, kebersihan dan ketertiban masjid sebagai tempat ibadah yang nyaman dan aman.
- 4) Meningkatnya ukhuwah Islamiyah dan hubungan yang harmonis antara ulama, umaro dan Masyarakat.
- 5) Membina umat menjadi jemaah yang dekat dengan kehidupan ibadah di masjid serta memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan sosial keagamaan.
- 6) Terpeliharanya sarana dan prasarana dengan baik serta pendaugaannya secara optimal dan berkelanjutan.

b. Sasaran Masjid:

- 1) Meningkatnya peranan *Idārah* (organisasi dan manajemen) masjid.
- 2) Meningkatnya peranan *imarah* (kemakmuran) masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan umat dan kemajuan jemaah.

- 3) Meningkatnya peranan *ri'ayah* (pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan) sarana dan prasarana guna memperpanjang kemanfaatannya.

9. Kebijakan Masjid:

- a. Memaksimalkan dan mengoptimalkan penggalian potensi serta peran jemaah dalam mewujudkan pengelolaan masjid yang lebih modern dan profesional untuk pengembangan dan pemeliharaan masjid.
- b. Mengoptimalkan kegiatan-kegiatan peribadatan, Dakwah dan Pendidikan yang dikelola oleh Badan Pengelola Masjid yang lebih profesional.
- c. Terjaganya kebersihan dan kesucian masjid serta terpeliharanya keindahan masjid yang bernapaskan religious.
- d. Terbangunnya masjid yang lebih indah, asri, nyaman dalam beribadah, lebih religius, bersih, dan megah serta menjadi unggulan dibandingkan dengan daerah lain.

10. Program Kebijakan masjid:

- a. Program Peningkatan Organisasi dan Tata Kelola
- b. Program Peningkatan Fungsi *Idārah*
- c. Program Peningkatan Fungsi *Imarah*
- d. Program Peningkatan Fungsi *Ri'ayah*

B. Hasil Penelitian

1. *Idārah* Masjid

a. Struktur Organisasi dan Kepengurusan

Berdasarkan wawancara dengan Ketua *Idārah* Masjid, Bapak Muhammad Amrullah, organisasi dan kepengurusan Masjid Agung Miftahul Ihsan ditetapkan dan dilantik oleh Walikota Banjarmasin, sesuai dengan Surat Keputusan (SK) resmi:

Menjawab pertanyaan tadi di Masjid ini ada SKnya yaitu Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah TK II Banjarmasin tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pembentukan Badan Pengelola Masjid yang ditetapkan dan dilantik langsung oleh walikota dengan masa kerja badan pengelola selama 3 tahun sejak tanggal ditetapkan⁴²

Hal ini selaras dengan ketentuan dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014, yaitu bahwa kepengurusan masjid ditetapkan untuk jangka waktu 3 tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.

Berdasarkan buku *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, bahwa organisasi dan kepengurusan Masjid ditetapkan dan dilantik oleh Walikota/Bupati atau yang mewakilinya untuk waktu 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode. Selanjutnya setiap tiga tahun

⁴² Muhammad Amrullah, Ketua Bidang Idarah, Wawancara, 26 April 2024

dikeluarkan Surat Keputusan Walikota yang baru untuk penyegaran Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin dan Badan Pengelola Periode Sekarang Tahun 2024-2027 diangkat berdasarkan Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 257 Tahun 2022.⁴³

Dengan demikian, sistem pengangkatan dan masa jabatan pengurus masjid ini memang mengikuti ketentuan yang melibatkan keputusan kepala daerah (Walikota) dan berlangsung selama tiga tahun per periode. Batas maksimal dua periode (total enam tahun) adalah ketentuan umum yang lazim digunakan dalam banyak sistem kepengurusan keagamaan yang professional.

Mengenai struktur organisasi dan pengurus masjid sebagai representatif dari berbagai elemen:

Inggih kepengurusan masjid dilibatkan dari beragam perwakilan lembaga Pemerintahan seperti dari KUA, perwakilan dari ormas Islam, dan ada dari tokoh masyarakat seperti ustadz dan guru ceramah.⁴⁴

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa susunan pengurus Masjid Agung Miftahul Ihsan mencerminkan keterwakilan dari unsur pemerintah, organisasi Islam, dan masyarakat umum.

⁴³ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, 2025), 6.

⁴⁴ Muhammad Amrullah, Ketua Bidang Idarah, Wawancara, 26 April 2024

Terkait uraian kerja dan penempatan personil pengurus sesuai dengan kompetensi:

Kalo struktur kepengurusan dan badan pengelola Masjid Agung ini terdapat pembina, penyantun, pengurus harian yang terdiri dari ketua umum; ketua harian; ketua bidang imarah, *Idārah*, dan *ri'ayah*; sekretris umum; wakil sekretaris umum; bendahara umum; wakil bendahara umum serta terdapat 7 seksi dengan uraian kerja dan kegiatan yang dijelaskan dalam profil Masjid yang bisa *pian* lihat dalam profil masjid ini, *nah amun* kesesuaian personil badan pengelola dengan kompetensi setiap uraian kegiatan yang dilakukan *Alhamdulillah* sejauh ini selama *ulun* terlibat dalam kepengurusan ini sudah menjalankan sesuai dengan uraian kerjanya masing-masing.⁴⁵

Pernyataan diatas dapat digunakan untuk mendukung analisis tentang profesionalisme dan pembagian tugas yang sistematis di masjid.

Menurut wawancara dengan salah satu Jemaah masjid Miftahul Ihsan Banjarmasin yaitu Bapak Tamjid,

melihat saat mengikuti kegiatan masjid ini *lah*, pengelola masjid sudah menjalankan dengan baik setiap kegiatan berjalan dan terlaksana.⁴⁶

Berdasarkan wawancara tersebut maka sudah menggambarkan bahwa kepengurusan masjid ini berjalan dengan baik dan sistematis.

Struktur organisasi dan kepengurusan Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin mencerminkan keterwakilan berbagai unsur, yakni unsur pemerintah, organisasi keagamaan

⁴⁵ Muhammad Amrullah, Ketua Bidang Idarah, Wawancara, 26 April 2024

⁴⁶ Tamjid, Jemaah Masjid, Wawancara, 5 Mei 2025

Islam, dan masyarakat. Dari unsur pemerintah, tampak keikutsertaan Walikota Banjarmasin selaku pembina, serta pejabat tinggi lainnya seperti Ketua DPRD, Kepala Kejaksaan Negeri, Kapolresta, Dandim 1007 Antasari, Ketua Pengadilan Negeri, dan Kepala Kantor Kemenag Kota Banjarmasin. Dari kalangan organisasi Islam, kepengurusan diisi oleh tokoh-tokoh agama dan ulama, seperti KH. Murjani Sani dan H. Ahmad Baihaqi, serta pengurus harian yang berasal dari latar belakang religius, seperti ustadz, guru agama, dan lulusan pendidikan Islam. Sementara itu, unsur masyarakat terwakili melalui partisipasi tokoh masyarakat dan kalangan profesional yang terlibat aktif dalam berbagai bidang tugas, seperti pendidikan, hubungan masyarakat, kebersihan, dan keamanan, serta dukungan jemaah yang rutin memakmurkan masjid, baik sebagai pengelola maupun sebagai mitra kegiatan.⁴⁷

Terkait penunjukan pelaksana harian dalam menjalankan roda organisasi kepengurusan dan pelayanan aktivitas masjid:

Kalau penunjukan pelaksana harian seperti jadwal imam, muadzin dan lainnya itu tugasnya ketua Imarah, jadi ketua imarah itulah yang menyiapkan tugasnya seperti khatib, sholat jumat dan penceramah. Nah kalau langkah penunjukannya, siapa yang menjadi pelaksana tentu dimulai dari mencari seorang yang memang cocok dengan kriteria yang sudah ditetapkan seperti pengalamannya saat memimpin kegiatan keagamaan, kemampuan cara

⁴⁷ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 9–10.

berkomunikasi di depan umum *lawan jua* bagaimana ia bisa berkomitmen dengan tugasnya sebagai pelaksana harian.⁴⁸

Penjelasan ini menggambarkan mekanisme pemilihan pelaksana harian berbasis kompetensi dan kebutuhan organisasi masjid.

Berdasarkan wawancara dari Guru Muhlidi di atas, berikut adalah kriteria pelaksana harian dalam pengelolaan kegiatan masjid: (1) pengalaman memimpin kegiatan keagamaan; (2) kemampuan berkomunikasi di depan umum; (3) komitmen terhadap tugas. Kriteria ini menunjukkan bahwa pelaksana harian tidak ditunjuk secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan profesionalisme dan kesesuaian peran.

Kepengurusan Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin menetapkan pelaksana harian yang bertugas menjalankan roda organisasi serta memastikan kelancaran pelayanan terhadap seluruh aktivitas masjid. Penunjukan pelaksana harian ini bertujuan agar operasional masjid dapat berjalan secara teratur, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan jemaah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Pelaksana harian bertanggung jawab untuk mengelola administrasi, menyelenggarakan kegiatan rutin seperti sholat berjemaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam, serta

⁴⁸ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

memastikan sarana prasarana dalam kondisi baik guna mendukung kenyamanan beribadah. Dengan sistem kerja yang terorganisir ini, pelayanan masjid dapat dilaksanakan secara optimal dan profesional setiap harinya.⁴⁹

b. Administrasi dan Tata Kelola

Berdasarkan wawancara dengan ketua bidang *Idārah* yaitu Bapak Muhammad Amrullah bahwa Masjid Agung Miftahul Ihsan memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan yang akuntabel:

Kalau tentang sistem administrasi di masjid selama ini sudah mengimplementasikan sistem administrasi yang cukup bagus sesuai *aja* dengan ril-nya. Pengurus di bidangnya pun Alhamdulillah bertanggung jawab *aja* mencatat setiap ada kegiatan dan laporan keuangan masjid dilakukan dengan baik *jua*. Setiap bulannya menyusun laporan yang mencakup rincian kegiatan, penggunaan dana, dan sumbangan yang diterima dan laporannya *kada* hanya kepengurusan *aja* yang tahu, kami sampaikan *jua* lawan jemaah supaya transparansi dalam pengelolaan masjid ini.⁵⁰

Pernyataan ini menunjukkan adanya sistem pencatatan, pelaporan rutin, dan transparansi kepada jemaah.

Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan yang tertata dengan baik serta ketatausahaan yang akuntabel. Pengelolaan administrasi dilakukan secara sistematis untuk

⁴⁹ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*.

⁵⁰ Muhammad Amrullah, Ketua Bidang Idarah, Wawancara, 26 April 2024

mendukung kelancaran operasional masjid, termasuk dalam pengarsipan surat-menyurat, penyusunan laporan kegiatan, dan pengelolaan data kepengurusan serta program kerja. Selain itu, sistem keuangan dijalankan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, melalui pencatatan penerimaan dan pengeluaran secara terpusat, lengkap dengan dokumentasi bukti transaksi. Laporan keuangan disusun secara rutin dan terbuka kepada publik atau jemaah, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan wujud komitmen terhadap tata kelola yang profesional dan amanah.⁵¹

Perumusan program jangka pendek, menengah, dan panjang di Masjid Agung Miftahul Ihsan berdasarkan wawancara dengan Guru Muhlidi selaku ketua harian Masjid Agung Miftahul Ihsan yaitu:

Perumusan program kerja masjid dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan jangka waktu pelaksanaannya. Program jangka pendek meliputi kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, penunjukan petugas ibadah seperti khatib, serta pelaksanaan perawatan, perbaikan, dan pengadaan perlengkapan masjid. Untuk jangka menengah, programnya mencakup pengelolaan lembaga pendidikan seperti TK Al-Qur'an dan pelaksanaan pembangunan fisik masjid. Sementara itu, program jangka panjang difokuskan pada peningkatan kualitas kegiatan keagamaan di masa depan, seperti pelatihan bagi mualaf serta penguatan pengelolaan dana infaq dan sedekah secara berkelanjutan.⁵²

⁵¹ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 11–13.

⁵² Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa masjid memiliki visi programatis yang terstruktur dari jangka waktu pendek hingga jangka panjang.

Program-program yang dirancang oleh Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin meliputi berbagai skala waktu, mulai dari kegiatan rutin harian hingga pembangunan strategis jangka panjang. Dalam jangka pendek, masjid memfokuskan aktivitas pada pelaksanaan operasional harian dan periodik, seperti penyusunan dokumen perencanaan tahunan (RKT, RKA, RAPBM), pembayaran berbagai tagihan dan honorarium, pelaksanaan sholat berjemaah lima waktu serta sholat Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain itu, juga dilaksanakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, aktivitas selama bulan Ramadhan, tausiah, pengajian, pelatihan penyelenggaraan jenazah, serta pembinaan terhadap muallaf.

Untuk jangka menengah, perhatian diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pelayanan masjid. Kegiatan ini meliputi pelatihan pengelolaan masjid, pengembangan keorganisasian, kegiatan seni, budaya dan olahraga, peningkatan peran serta remaja masjid (REMAMI), pelatihan teknologi informasi seperti pengelolaan website dan

media sosial, serta pengadaan literatur keagamaan dan fasilitasi siaran langsung kegiatan masjid.

Sedangkan untuk program jangka panjang, difokuskan pada aspek pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur masjid. Upaya ini mencakup peningkatan sarana dan prasarana, pengadaan perlengkapan seperti genset, AC, alat kebersihan, dan perbaikan instalasi listrik. Termasuk pula pembangunan dan pemasangan fasilitas pendukung seperti kotak amal dan papan informasi elektronik waktu shalat. Renovasi secara bertahap terus dilakukan guna meningkatkan kenyamanan jemaah dalam beribadah, serta mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan potensi masjid sebagai pusat kegiatan keummatan.

Keseluruhan program tersebut dirancang untuk mendukung terwujudnya masjid sebagai pusat dakwah dan syiar Islam yang modern dan profesional.⁵³

Pelaksanaan rapat rutin di Masjid Agung Miftahul Ihsan tidak dilakukan secara maksimal setiap bulan seperti perencanaan yang ada, namun tetap dilaksanakan secara berkala sesuai kebutuhan,

Amun evaluasi ada aja cuman kada mesti setiap bulan pang dilakukan, karna penting jua untuk kedepannya diusahakan jua supaya ada peningkatan dalam prosesnya dan sebisanya *kawa* membangun kepercayaan dengan jemaah supaya transparansi tadi dan memastikan jua bahwa setiap kegiatan

⁵³ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 14–16.

yang *digawi* itu dapat dipertanggungjawabkan dengan baik karena transparansi itu adalah kunci dalam pengelolaan masjid yang baik.⁵⁴

Jadi, meskipun tidak dijadwalkan minimal sebulan sekali, rapat evaluasi tetap dilakukan sebagai bagian dari mekanisme pengawasan dan transparansi.

Kepengurusan Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin juga melaksanakan rapat pleno setidaknya satu kali dalam setahun. Rapat pleno ini berbentuk rapat koordinasi yang berfungsi sebagai forum evaluasi menyeluruh atas kinerja tahunan kepengurusan, sekaligus sebagai ajang untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban, menyusun rencana kerja ke depan, dan menetapkan kebijakan strategis. Kehadiran seluruh unsur pengurus dalam rapat ini menjadi momentum penting untuk memperkuat komitmen bersama dalam memajukan masjid secara terpadu, transparan, dan akuntabel.⁵⁵

c. Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan wawancara dengan ketua harian yaitu Guru Muhlidi, Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin memiliki imam besar dan tiga orang imam rawatib yang ditetapkan oleh Walikota atas rekomendasi Kepala Kementerian Agama Kota

⁵⁴ Muhammad Amrullah, *Ketua Bidang Idarah, Wawancara, 26 April 2024*

⁵⁵ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 14.

Banjarmasin. Hal ini disebutkan langsung oleh narasumber sebagai bagian dari standar pengelolaan masjid tingkat kota:

Ya ada, biasanya *kalo* masjid di tingkat Kota memang sudah seharusnya memiliki imam besar dan dari 3 orang imam rawatib yang ditetapkan oleh Walikota atas rekomendasi kepala Kemenag, supaya bertujuan untuk memastikan pengelolaan masjid ini berjalan sesuai dengan standar yang ada.⁵⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masjid tersebut telah mengikuti ketentuan formal yang diatur dalam standar pengelolaan masjid sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014. Penetapan ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah daerah dan Kementerian Agama dalam menjamin kualitas kepemimpinan keagamaan di masjid, serta memastikan bahwa para imam yang ditunjuk memiliki kompetensi, integritas, dan kapasitas dalam membina jemaah serta memimpin ibadah secara baik dan benar sesuai syariat.

Terkait jumlah muadzin di Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin berdasarkan wawancara dengan ketua harian masjid:

Ya, sudah seharusnya jumlah muadzin yang sesuai dengan standar masjid tingkat Kota.⁵⁷

⁵⁶ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

⁵⁷ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

Ini menunjukkan bahwa masjid tersebut memenuhi standar operasional masjid di tingkat Kota dengan memiliki minimal dua orang muadzin. Hal ini sekaligus mencerminkan komitmen masjid dalam menjaga kualitas pelaksanaan ibadah dan kelengkapan unsur pelaksana teknisnya sesuai ketentuan yang berlaku.

GAMBAR 4.3 JADWAL IMAM DAN PENCERAMAH

HARI	BULAN	APRIL	PENCERAMAH
SENIN	I	7	Ustadz Zulkifli
	II	14	Guru H. M. Azyad Jurrab
	III	21	Ustadz Zulkifli
	IV	28	Guru H. Muslimin Kadari
	V		
SELASA	I	1	Ustadz Muhlidi Sulaiman
	II	8	Ustadz M. Najatul Matangin
	III	15	Ustadz Muhlidi Sulaiman
	IV	22	Ustadz M. Najatul Matangin
	V	29	Guru Muhammad Mursyid
RABU	I	3	Ustadz H. Abu Dzar Al Ghifari
	II	9	Ustadz Hafhamer
	III	16	Ustadz H. Abu Dzar Al Ghifari
	IV	23	Ustadz Hafhamer
	V	30	Guru H. M. Ruslianyah
KAMIS	I	2	Guru H. M. Syarif Fahryadi
	II	10	Habib Ali Khaifir Al Kaff
	III	17	Guru H. M. Syarif Fahryadi
	IV	24	Habib Ali Khaifir Al Kaff
	V		
JUMBU	I	5	Ustadz Jehansyah
	II	12	Guru KH. Qamaruddin
	III	19	Guru H. Muhammad Mulyadi
	IV	26	Ustadz Jehansyah
	V		
SABTU	I	6	Ustadz Syaifallah
	II	13	Ustadz H. Guruh Pandiangan
	III	20	Ustadz Syaifallah
	IV	27	Ustadz H. Guruh Pandiangan
	V		

d. Legalitas dan Sertifikasi

Berdasarkan wawancara dengan ketua harian masjid yaitu Guru Muhlidi mengenai sertifikat arah kiblat Masjid Agung Miftahul Ihsan:

Ya. Sertifikat arah kiblat itu sudah resmi dikeluarkan oleh Kementerian Agama Kota Banjarmasin.⁵⁸

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa masjid tersebut memiliki legalitas arah kiblat sesuai ketentuan resmi.

Informasi mengenai pengukuran dan pembetulan arah kiblat dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan dalam bentuk berita acara.⁵⁹

GAMBAR 4.4 BERITA ACARA KALIBRASI PENGUKURAN/PEMBETULAN ARAH KIBLAT



⁵⁸ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

⁵⁹ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 29.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa masjid ini telah memiliki sertifikat resmi arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.

Legalitas status tanah Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin:

Ya, *rasanya* tanah hibah dari masyarakat yang kemudian *ditukari* oleh Pemko.⁶⁰

Meskipun bukan tanah wakaf, status tanahnya sudah dialihkan dan diakui secara resmi oleh Pemerintah Kota, sebagaimana juga tercantum dalam hasil observasi bahwa tanah masjid telah bersertifikat dan milik Pemerintah Kota Banjarmasin sehingga sebagian unsur wakaf tetap ada dalam sejarah dan eksistensi fisik masjid tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki legalitas formal dan historis, serta memenuhi aspek kepemilikan sah yang dibutuhkan untuk pengelolaan masjid secara berkelanjutan.

Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin memiliki legalitas status tanah yang sah, disebutkan bahwa status tanah masjid adalah milik Pemerintah Kota Banjarmasin

⁶⁰ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

(sebelumnya Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin) dan telah bersertifikat.⁶¹

e. Manajemen Fasilitas

Sistem pengelolaan bangunan (*building management*) Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin, yang dikelola oleh Bidang *Ri'ayah* berdasarkan wawancara dengan ketua bidang *ri'ayah*, Bapak Sarmaji Asri:

Kalau peranan *ri'ayah* di masjid agung ini terkait dengan peningkatan pemeliharaan seperti perawatan dan pemeliharaan bangunan masjid, pemanfaatan dan pengembangan *kaya* sarana dan prasarana yang ada di masjid untuk memperpanjang kemanfaatannya. Dengan *kaya* ini jua *gasan* mempermudah kami sebagai pengurus atau badan pengelola melayani jemaah ketika melaksanakan ibadah di masjid.⁶²

Juga disebutkan bahwa:

Kami melakukan pemeliharaan rutin atau misal ada yang perlu *dibaiki* contohnya *kaya membaiki* lantai masjid terus *kaya* pembelian peralatan masjid itu termasuk daripada program fungsi *ri'ayah jua*.⁶³

Penjelasan di atas menunjukkan adanya struktur dan kegiatan yang termasuk dalam sistem manajemen bangunan masjid.

Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin telah memiliki sistem pengelolaan bangunan atau *building*

⁶¹ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 4.

⁶² Sarmaji Asri, Ketua Bidang Riayah, wawancara, 5 Mei 2025

⁶³ Sarmaji Asri, Ketua Bidang Riayah, wawancara, 5 Mei 2025

management yang tertuang dalam berbagai program pemeliharaan, pengembangan, dan pemberdayaan sarana masjid. Sistem ini meliputi perawatan rutin fasilitas masjid, pengembangan infrastruktur sesuai kebutuhan, serta optimalisasi pemanfaatan sarana untuk mendukung aktivitas ibadah dan sosial keagamaan.⁶⁴

Dalam bagian ini dijelaskan bahwa pengelolaan bangunan dilakukan oleh petugas khusus berdasarkan perjanjian kerja, dengan kegiatan seperti perbaikan kubah, lantai, instalasi listrik, penggantian sound system, pembangunan WC dan pos jaga, serta pemberdayaan fasilitas agar menghasilkan pendapatan tambahan secara sukarela dari masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya memiliki struktur fisik yang baik, tetapi juga menerapkan sistem pengelolaan bangunan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Mengutip dari wawancara bersama Jemaah Masjid ini yaitu Ibu Jumrah dan bapak Ahmad,

Alhamdulillahnya keadaan di masjid sini sudah nyaman aja artinya bersih aja *toh*, tempatnya nyaman *aja gasan beibadah kaya itu pang*, Kondisi masjidnya bersih *aja*, merasa nyaman pas sembahyang disini

⁶⁴ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 13.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa kondisi masjid yang bersih dan terawat telah menciptakan rasa nyaman dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen *ri'ayah*, khususnya dalam aspek kebersihan dan pemeliharaan lingkungan masjid, telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kenyamanan jemaah.

f. Akuntabilitas Sosial

Berdasarkan wawancara dengan ketua harian yaitu Guru Muhlidi, di Masjid Agung Miftahul Ihsan ini menyediakan kotak saran dan kotak amal dalam satu wadah yang sama diletakkan di lokasi strategis untuk memudahkan jemaah dalam menyampaikan kritik dan saran terkait kegiatan maupun fasilitas masjid:

Ya itu ada disediakan di masjid *diandak* ditempat yang strategis supaya jemaah itu mudah menyampaikan pendapat tentang masjid⁶⁵

⁶⁵ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

GAMBAR 4.5 KOTAK AMAL/KOTA KRITIK DAN SARAN



Fasilitas ini dilengkapi dengan kertas dan pulpen agar jemaah dapat menuliskan pendapat mereka secara langsung:

Ya, disediakan itu karna dalam bentuk tulisan yang ditulis oleh jemaah biasanya.⁶⁶

Pihak pengurus masjid, seperti disampaikan oleh Ketua Harian, sangat menghargai setiap masukan yang diberikan dan berupaya untuk menindaklanjutinya:

Tentunya semuanya menghargai dengan adanya kritik dan saran tersebut dan jua berusaha untuk menindaklanjuti itu... *kaya mic yang kenyaringan tadi* dilakukan pengecekan oleh pengurus.⁶⁷

⁶⁶ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

⁶⁷ Guru Muhlidi, Ketua Harian, Wawancara, 19 Maret 2025

Sebagai contoh, ketika ada keluhan mengenai suara mikrofon yang terlalu keras, pengurus segera melakukan pengecekan dan penyesuaian. Setiap kritik dan saran yang masuk juga dibahas dalam rapat pengurus sebagai bagian dari proses evaluasi dan peningkatan kualitas pelayanan masjid.

Berdasarkan penjelasan di atas, masjid ini menerima masukan dari jemaah sebagai bentuk akuntabilitas dan keterbukaan dalam pengelolaan dan pentingnya peran jemaah dalam memakmurkan masjid serta menjadikan mereka sebagai bagian dari pengembangan bersama. Hal ini juga selaras dengan nilai-nilai transparansi dan profesionalisme yang diusung dalam visi dan misi masjid.

2. Standar *Ri'ayah* Masjid

a. Fasilitas Utama

Masjid Agung Miftahul Ihsan merupakan salah satu masjid besar di Kota Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Pangeran Antasari No. 1, berdampingan langsung dengan pusat perbelanjaan Pasar Ramayana. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 2.743 meter persegi dengan luas bangunan 690 meter persegi. Bangunan masjid terdiri atas tiga lantai yang berfungsi sebagai ruang shalat dan ruang pembelajaran. Total kapasitas masjid diperkirakan dapat menampung sekitar 1.380 jemaah yang tersebar di berbagai area:

Berdasarkan observasi langsung bahwa ruangan lainnya di lantai dasar ini yaitu terdapat perpustakaan tetapi perpustakaan di masjid ini tidak beroperasi, terdapat ruang belajar TK dan TPA kurang lebihnya dapat menampung 450 orang di lantai ini, bagian lantai dua atau ruang induk masjid dapat menampung sejumlah 630 orang dan lantai tiga 300 orang.

GAMBAR 4.6 RUANG BELAJAR



Ruang shalat masjid ini telah dilengkapi dengan garis-garis shaf yang tertata rapi sebagai panduan shaf jemaah laki-laki dan perempuan. Penataan shaf di ruang induk bahkan dilengkapi dengan tambahan garis shaf untuk bagian wajah ketika sujud, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut: shaf laki-laki dari barisan pertama hingga barisan ke empat terdapat shaf tambahan yang membentang panjang yang mana shaf ini khusus untuk bagian muka ketika sujud.

GAMBAR 4.7 RUANG INDUK MASJID



Kapasitas yang memadai serta fasilitas shalat yang terorganisir, Masjid Agung Miftahul Ihsan berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar.

Masjid Agung Miftahul Ihsan juga menyediakan sarana penunjang ibadah bagi jemaah perempuan berupa mukena dan tempat penyimpanannya. Hal ini terlihat di ruang shalat lantai dua yang diperuntukkan bagi jemaah perempuan terdapat 2

lemari untuk sajadah dan jumlah mukena kurang lebih ada 30-40 buah.

GAMBAR 4.8 LEMARI MUKENA

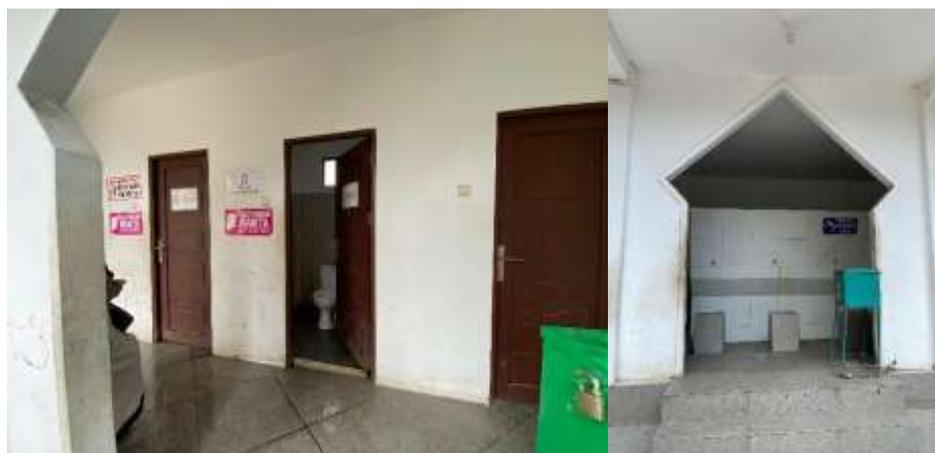


Penyediaan mukena ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan dan kesiapan fasilitas bagi jemaah perempuan, meskipun jumlahnya belum mencapai standar minimal 50 unit sebagaimana yang direkomendasikan dalam beberapa pedoman pengelolaan masjid. Dua lemari penyimpanan disediakan secara khusus di area shaf perempuan sebagai bentuk pengelolaan perlengkapan ibadah yang rapi dan mudah diakses.

Fasilitas tempat wudhu dan WC di Masjid Agung Miftahul Ihsan disediakan secara terpisah antara pria dan wanita, namun jumlah unitnya belum mencapai standar minimal sebagaimana

disebutkan dalam beberapa pedoman pengelolaan masjid. Jumlah WC untuk perempuan ada 4 dan WC laki-laki ada 3, terdapat juga dalam bangunan yang sama tempat untuk berwudhu tetapi masih belum bisa dipakai.

GAMBAR 4.9 WC DAN TEMPAT WUDHU



Dengan demikian, jumlah unit WC hanya mencapai total 7 unit, jauh di bawah standar minimal 40 unit WC dan 130 unit MCK. Tempat wudhu yang baru dibangun pada masjid ini masih ada yang belum selesai proses pembuatannya, tetapi pada bagian lantai dasar masjid sudah terdapat tempat wudhu khusus untuk pria dan khusus untuk wanita disekat dalam satu bangunan serta terdapat juga tempat wudhu tambahan di sampingnya.

GAMBAR 4.10 TEMPAT WUDHU

Masjid Agung Miftahul Ihsan memiliki fasilitas sistem suara (sound system) yang digunakan untuk mendukung kegiatan ibadah dan pengumuman kepada jemaah, ruangan sound system berada di samping kiri dari shaf imam, dengan adanya ruangan khusus untuk sound system, menunjukkan bahwa pengelola masjid telah mengalokasikan tempat tersendiri guna pengaturan sistem suara.

GAMBAR 4.11 RUANGAN SOUND SYSTEM

Fasilitas Sound System yang tercatat: (1) Amplifier: 4 unit; (2) Column speaker: 15 unit; (3) Mikrofon: 3 unit; (4) Wireless mic: 2 unit; (5) Power Sound System: 1 set; (6) Corong mic/speaker: 17 unit; (7) Kamera CCTV: 16 unit; (8) AC untuk ruang kantor dan ruang induk. Perbaikan dan penggantian sound system telah dilakukan pada tahun 2023.⁶⁸

b. Fasilitas Penunjang

Masjid Agung Miftahul Ihsan menyediakan ruang kantor sekretariat yang digunakan untuk mendukung aktivitas administratif dan koordinatif para pengurus masjid.

Fasilitas tersebut menunjukkan bahwa ruang kantor sekretariat telah dirancang untuk menampung berbagai aktivitas pengelolaan masjid, mulai dari administrasi hingga penerimaan tamu, serta dilengkapi dengan perangkat pendukung seperti komputer dan printer.

Sekretariat Masjid Agung Miftahul Ihsan memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi administratif dan mendukung kelancaran operasional kepengurusan masjid. Ruang sekretariat yang terletak di lantai dasar masjid menjadi pusat koordinasi kegiatan dan pelayanan informasi kepada jemaah. Fasilitas ruang sekretariat telah dilengkapi dengan

⁶⁸ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, *Profil Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin*, 12.

peralatan kerja seperti meja, kursi, komputer, printer, dan sofa untuk menerima tamu.

Terlihat dari pintu masuk di ruangan sekretariat ini ditempel jadwal untuk imam dan penceramah setelah sholat dzuhur dan ketika masuk ke dalam ruangan di sebelah kiri terlihat ada seorang staf karyawan yang sedang sibuk dengan komputernya lengkap dengan printer di sampingnya dan disamping kanan ada 6 meja lengkap dengan kursinya, serta di tengah ruangan sekretariat ini ada sofa yang biasa dipakai ketika ada yang bertamu.

GAMBAR 4.12 RUANG KANTOR SEKRETARIAT



Fungsi sekretariat mencakup: (1) Penyusunan jadwal kegiatan keagamaan dan imam/khatib; (2) Dokumentasi dan pelaporan kegiatan masjid; (3) Koordinasi dengan pengurus dan seksi-seksi terkait (*Idārah*, *Imarah*, *Ri'ayah*); (4)

Pengelolaan surat menyurat, arsip, dan dokumen administrasi;
(5) Menerima dan melayani tamu atau pihak luar yang berkepentingan.

Dengan demikian, keberadaan dan fungsi sekretariat sangat esensial dalam mendukung manajemen masjid yang transparan, terorganisir, dan akuntabel.

Masjid Agung Miftahul Ihsan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan yang secara fisik ada memiliki 4 buah lemari buku dan 1.560 buku, namun dari segi fungsional perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara sarana fisik perpustakaan tersedia, namun belum menjalankan fungsi edukatif dan literasi keagamaan sebagaimana mestinya. Perpustakaan yang baik seharusnya menyediakan koleksi buku keagamaan yang memadai, memiliki sistem pengelolaan dan sirkulasi yang jelas, serta menjadi ruang pembelajaran aktif bagi jemaah maupun santri TPA.

Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin memiliki halaman parkir yang luas, dengan kapasitas parkir jika kendaraan tersusun dengan rapi kurang lebih bisa manampung 20-30 mobil dan 30-40 motor, kapasitas parkir menjadi salah satu nilai tambah dalam pelayanan fasilitas masjid terhadap jemaah.

GAMBAR 4.13 HALAMAN PARKIR DEPAN DAN BELAKANG



Luas parkir ini dinilai memadai, terutama jika kendaraan disusun dengan rapi. Hal ini menjadi salah satu kelebihan fasilitas masjid, mengingat lokasinya yang strategis di dekat Pasar Ramayana Antasari yang merupakan area dengan aktivitas publik yang padat. Masjid ini dilengkapi dengan halaman parkir yang memadai, mencakup area di bagian depan dan belakang bangunan. Fasilitas ini mendukung kenyamanan jemaah dan pengunjung, serta berkontribusi sebagai salah satu sumber pendapatan masjid dari jasa parkir harian.⁶⁹

Masjid ini menyediakan fasilitas penitipan alas kaki bagi jemaah, sebagaimana terlihat dari adanya sumber keuangan yang berasal dari setoran parkir sandal atau sepatu.

⁶⁹ Badan Pengelola Masjid Agung Miftahul Ihsan Kota Banjarmasin, 11.

GAMBAR 4.14 TEMPAT PENITIPAN ALAS KAKI

Berdasarkan observasi langsung, informasi tentang tempat penitipan alas kaki dan barang milik jemaah disebutkan secara umum, tanpa menyebut jumlah kotak maupun keberadaannya di setiap pintu masuk.

c. Manajemen *Ri'ayah* Masjid

1) Perencanaan *Ri'ayah*

Tahap awal dalam siklus manajemen *ri'ayah* masjid dimulai dari perencanaan *ri'ayah*, yaitu proses merancang langkah-langkah strategis untuk menjaga dan merawat fasilitas masjid. Tahap ini menjadi salah satu bagian yang paling penting dalam manajemen karena melibatkan interaksi langsung antara pengurus dan jemaah. Inti dari tahapan ini terletak pada upaya menciptakan lingkungan masjid yang nyaman dan

aman, sehingga jemaah dapat beribadah dengan lebih tenang dan khusyuk. Hal ini bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada jemaah atas pelayanan serta fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola masjid.

Berdasarkan wawancara dengan ketua bidang *ri'ayah* yaitu Bapak Sarmaji Asri menjelaskan bahwa perencanaan adalah tahapan pertama dalam siklus manajemen *ri'ayah*:

Kalau dari aspek perencanaan itu biasanya yang dibahas tentang langkah awal apa yang handak digawi misalnya ada kaya masukan dari salah seorang jemaah yang berkomentar tentang pemeliharaan bangunan yang masih belum bagus contohnya seperti WC yang masih belum bersih, nah itu kami bawa dirapat supaya dibahas dan ditindaklanjuti untuk kedepannya.⁷⁰

Menurut penjelasan di atas bahwa tahapan perencanaan *ri'ayah* dimulai dari mengidentifikasi masalah melalui saran jemaah lalu dibahas dalam rapat pengurus yang kemudian disusun sebagai rencana tindak lanjut.

2) Penerapan *Ri'ayah* Masjid

Tahap kedua dalam siklus manajemen *ri'ayah* masjid adalah penerapan atau implementasi *ri'ayah*,

⁷⁰ Sarmaji Asri, Ketua Bidang Riayah, wawancara, 5 Mei 2025

yang merupakan proses pelaksanaan dari program-program yang telah direncanakan sebelumnya dalam bidang pemeliharaan masjid. Implementasi ini bukan hanya sebatas aktivitas rutin, tetapi melibatkan aksi nyata yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan tujuan utama menjaga kelayakan serta kenyamanan fasilitas masjid.

Dalam wawancara bersama Sarmaji Asri, S.Ag., M.H.I., Ketua Bidang *Ri'ayah* Masjid Agung Miftahul Ihsan, dijelaskan bahwa penerapan program dilakukan melalui berbagai kegiatan konkret, seperti pemeliharaan rutin, perbaikan fasilitas, dan pengadaan perlengkapan masjid:

Kalau penerapannya kami melakukan pemeliharaan rutin atau misal ada yang perlu dibaiki contohnya kaya membaiki lantai masjid, terus kaya pembelian peralatan masjid itu termasuk daripada program fungsi *ri'ayah* jua, kaya nukar bak sampah, alat-alat kebersihan gasan masjid.⁷¹

Lebih lanjut, beliau juga menyebut adanya tantangan utama dalam tahap ini, yakni keterbatasan dana, yang memerlukan strategi pengelolaan keuangan yang cermat agar program tetap dapat dijalankan secara maksimal:

⁷¹ Sarmaji Asri, Ketua Bidang Riayah, wawancara, 5 Mei 2025

Kalau tantangannya itu ya paling kaya keterbatasannya dana aja pang, jadi harus pintar mengelola dana supaya kawa memaksimalkan program tersebut.⁷²

Dengan demikian, penerapan *ri'ayah* menjadi tahap yang sangat krusial karena berhubungan langsung dengan kenyamanan jemaah dan keberlangsungan fungsi masjid dalam jangka panjang.

3) Evaluasi *Ri'ayah* Masjid

Tahapan ketiga dalam siklus manajemen *ri'ayah* masjid adalah evaluasi, yaitu proses penilaian terhadap keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program pemeliharaan masjid. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan jemaah dan meningkatkan kualitas pelayanan masjid. Evaluasi tidak selalu dilakukan secara formal dan berkala, tetapi dapat dilakukan secara fleksibel berdasarkan pengamatan terhadap kondisi masjid dan respons jemaah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sarmaji Asri, S.Ag., M.H.I., Ketua Bidang *Ri'ayah*, pendekatan

⁷² Sarmaji Asri, Ketua Bidang Riayah, wawancara, 5 Mei 2025

evaluasi yang digunakan lebih bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman jemaah:

Kalau aspek evaluasi kami biasanya mengamati dari jemaah yang datang ke masjid, bagaimana tentang keadaan masjid apakah jemaah merasa nyaman ketika beribadah di masjid atau bagaimana.⁷³

Ukuran keberhasilan pelaksanaan program *ri'ayah* dinilai dari kepuasan jemaah terhadap perbaikan dan pengadaan fasilitas yang dilakukan:

Kalau ukuran keberhasilan programnya iya seperti itu tadi, kami melihat bagaimana kepuasan dari jemaah dari perbaikan dan pengadaan perlengkapan masjid yang dilakukan.⁷⁴

Evaluasi ini menunjukkan bahwa tanggapan jemaah menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen *ri'ayah*. Dengan demikian, pengelolaan masjid yang baik tidak hanya bertumpu pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada kemampuan mengukur dampaknya terhadap kenyamanan dan kepuasan jemaah.

⁷³ Sarmaji Asri, Ketua Bidang Riayah, wawancara, 5 Mei 2025

⁷⁴ Sarmaji Asri, Ketua Bidang Riayah, wawancara, 5 Mei 2025

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *Idārah* masjid, yang mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta administrasi dan pelaporan, telah diterapkan secara nyata di Masjid Agung Miftahul Ihsan. Struktur organisasi masjid ini tertata dengan baik, terbukti dengan adanya surat keputusan pengangkatan pengurus oleh Wali Kota dan pembagian kerja yang jelas ke dalam bidang *Idārah*, *Imārah*, dan *Ri'ayah*. Dalam aspek perencanaan, program-program masjid dirancang secara sistematis dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Kegiatan-kegiatan keagamaan, pengajian, hingga pengelolaan dana dilaksanakan sesuai jadwal dan terorganisasi dengan baik, mencerminkan fungsi pelaksanaan atau *actuating*. Meskipun rapat evaluasi belum dilakukan secara rutin setiap bulan, laporan keuangan tetap disampaikan secara terbuka kepada jemaah, mendukung fungsi pengawasan dan prinsip akuntabilitas administrasi. Secara keseluruhan, teori *Idārah* telah menjadi kerangka kerja manajemen yang relevan dan aplikatif di lapangan, meskipun aspek evaluasi rutin dan pengembangan sumber daya manusia masih dapat ditingkatkan.

Sementara itu, teori *Ri'ayah* yang menekankan pada aspek pemeliharaan dan pelayanan fisik masjid juga tercermin dalam praktik pengelolaan. Masjid Agung Miftahul Ihsan secara aktif menjaga kebersihan, melakukan perbaikan berkala pada fasilitas seperti pendingin ruangan dan perlengkapan ibadah, serta berupaya menciptakan suasana

yang nyaman bagi jemaah. Namun demikian, masih ditemukan kendala dalam perawatan fasilitas seperti toilet dan tempat wudu yang kurang terjaga kebersihannya. Manajemen fasilitas yang efektif sangat penting untuk menjaga infrastruktur masjid. Tantangan seperti kurangnya keahlian profesional dan kendala keuangan dapat menghambat pemeliharaan fasilitas masjid,⁷⁵ hal ini mengindikasikan bahwa penerapan teori *Ri'ayah* belum sepenuhnya optimal. Menariknya, kenyamanan jemaah dijadikan indikator dalam evaluasi layanan masjid, menunjukkan bahwa aspek pelayanan tetap menjadi perhatian, meskipun terbentur keterbatasan dana dan tenaga pengelola. Oleh karena itu, penguatan pada monitoring rutin dan pengalokasian anggaran khusus untuk pemeliharaan menjadi langkah penting ke depan.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa teori *Idārah* dan *Ri'ayah* bukan sekadar konsep ideal dalam literatur manajemen masjid, melainkan mampu diterapkan secara praktis dalam konteks nyata. Di Masjid Agung Miftahul Ihsan, teori *Idārah* telah menjadi fondasi dalam organisasi dan tata kelola yang profesional, sedangkan konsep *Ri'ayah* hadir sebagai upaya menciptakan kenyamanan fisik bagi jemaah,

⁷⁵ Maimunah Sapri dkk., "Barriers in managing mosque facilities: Towards sustainable facilities management approach," dalam *International Real Estate Research Symposium*, 2014, 1–8, https://www.researchgate.net/profile/Anthony-Adjei-Twum/publication/296831955_BARRIERS_IN_MANAGING_MOSQUE_FACILITIES_TOWARDS_SUSTAINABLE_FACILITIES_MANAGEMENT_APPROACH/links/56dae29608aebabdb412dbd7/BARRIERS-IN-MANAGING-MOSQUE-FACILITIES-TOWARDS-SUSTAINABLE-FACILITIES-MANAGEMENT-APPROACH.pdf.

meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan berkelanjutan.

1. Hubungan Timbal Balik antara *Idārah* dan *Ri'ayah*

Hubungan antara *Idārah* dan *Ri'ayah* dalam pengelolaan Masjid Agung Miftahul Ihsan bersifat timbal balik dan saling menopang. *Idārah*, sebagai fungsi manajerial masjid, menetapkan struktur organisasi, perencanaan program, dan alur administrasi yang menjadi dasar pelaksanaan seluruh aktivitas pemeliharaan fisik (*ri'ayah*). Sebaliknya, keberhasilan manajemen *ri'ayah* menjadi indikator nyata efektivitas sistem *idārah* itu sendiri.

Misalnya, ketika pengurus *Idārah* merancang rencana kerja tahunan, mereka menyusun anggaran untuk perbaikan fasilitas toilet, wudu, dan pendingin ruangan. *Ri'ayah* kemudian bertugas menindaklanjuti melalui pelaksanaan konkret di lapangan. Kinerja tim *ri'ayah* akan dievaluasi oleh *Idārah*, terutama dalam aspek transparansi keuangan, efektivitas pelaksanaan, dan kepuasan jemaah.

Tanpa koordinasi yang baik dari pihak *Idārah*, pelaksanaan *ri'ayah* berisiko tidak terorganisir, bahkan terbengkalai. Sebaliknya, jika pelaksanaan *ri'ayah* tidak maksimal, maka hasil kerja *Idārah* tidak akan berdampak signifikan terhadap kenyamanan jemaah. Oleh karena itu, kedua elemen ini harus saling berkoordinasi dan melengkapi. Dalam konteks Masjid Agung Miftahul Ihsan, pembagian tugas antara bidang *Idārah* dan *Ri'ayah* sudah cukup jelas, namun tantangan seperti

keterbatasan dana dan kurangnya evaluasi rutin menunjukkan bahwa sinergi antara keduanya masih dapat ditingkatkan.

Keterlibatan *Idārah* dalam mengarahkan dan mengevaluasi kinerja *Ri'ayah* menjadikan struktur organisasi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan jemaah. Sebaliknya, laporan kondisi fisik masjid yang disampaikan oleh *Ri'ayah* menjadi masukan penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan oleh *Idārah*. Dengan demikian, hubungan ini membentuk siklus manajemen masjid yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan.

2. Kesesuaian dan Perbedaan Praktik *Idārah* Masjid di Masjid Agung Miftahul Ihsan dengan Konsep *Teoritis Idārah Binail Maadiy dan Idārah Binail Ruhiy*

Dalam teori, *Idārah Binail Maadiy* adalah pengelolaan aspek fisik masjid yang mencakup struktur organisasi, sistem keuangan, administrasi, serta fasilitas dan kebersihan fisik masjid. Sementara *Idārah Binail Ruhiy* mengarah pada manajemen non-fisik yang bertujuan membina ruh dan karakter umat melalui aktivitas keagamaan, pendidikan, dan pembinaan spiritual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik *Idārah Binail Maadiy* di Masjid Agung Miftahul Ihsan berjalan cukup baik. Hal ini dibuktikan melalui struktur organisasi yang jelas, legalitas yang lengkap, sistem pelaporan keuangan yang terbuka, serta pelaksanaan program kerja jangka pendek hingga jangka panjang. Penempatan pengurus yang sesuai

bidangnya, seperti pembagian tugas antara ketua bidang *Idārah*, *Ri'ayah*, dan *Imarah*, juga mencerminkan implementasi teori manajerial yang sistematis dan sesuai dengan konsep *Idārah Maadiy*.

Namun, dalam aspek *Idārah Binail Ruhiy*, meskipun telah terdapat program seperti pengajian, khutbah Jumat, dan kegiatan peringatan hari besar Islam, pendekatannya masih lebih bersifat ritualistik daripada pembinaan umat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Program pembinaan pemuda atau kajian tematik untuk remaja belum terlihat secara menonjol dalam data lapangan. Ini menunjukkan bahwa *Idārah Binail Ruhiy* belum sepenuhnya dioptimalkan sebagaimana dijelaskan dalam teori yang menekankan pada pembinaan pribadi Muslim yang berkarakter, bertakwa, dan berakhlak.

Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor:

- a) Keterbatasan sumber daya manusia dan program kaderisasi untuk pengelolaan ruhiyah.
- b) Fokus pengelolaan yang lebih besar pada aspek fisik dan administratif, karena kebutuhan mendesak perawatan fasilitas.
- c) Kurangnya koordinasi antarseksi, seperti antara seksi pendidikan dan seksi keagamaan, dalam merancang program pembinaan berbasis kebutuhan jemaah.

Namun demikian, visi masjid yang mencantumkan fungsi sebagai pusat dakwah dan syiar agama, serta program *Imarah* yang mencakup

penyelenggaraan pengajian dan kegiatan ibadah, menunjukkan adanya landasan yang kuat untuk memperluas fungsi *Idārah Binail Ruhiy* ke depan. Dengan penguatan program berbasis komunitas seperti mentoring remaja, kajian parenting Islami, dan pelatihan kepemimpinan masjid untuk anak muda, potensi ruhiyah masjid dapat lebih optimal.

Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik *Idārah* Masjid Agung Miftahul Ihsan sudah cukup baik dalam aspek *Maadiy*, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek *Ruhiy* agar benar-benar selaras dengan teori manajemen masjid yang menyeluruh dan berorientasi pada pembinaan umat.

3. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam *Idārah* Masjid

Penerapan konsep *Idārah* di Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin menunjukkan keterkaitan yang erat dengan teori fungsi-fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Setiap fungsi ini dapat ditemukan secara nyata dalam kegiatan pengelolaan masjid.

a) *Planning* (Perencanaan)

Fungsi perencanaan diwujudkan dalam penyusunan program kerja jangka pendek, menengah, dan panjang oleh pengurus masjid. Contohnya, dalam dokumen profil masjid dijelaskan adanya perencanaan untuk perbaikan fasilitas toilet dan tempat wudhu, serta renovasi ruang utama masjid. Penyusunan anggaran tahunan dan pembagian program kegiatan ke dalam

kategori bidang (*Idārah*, *Imarah*, *Ri'ayah*) merupakan bukti adanya perencanaan yang sistematis.

b) ***Organizing* (Pengorganisasian)**

Struktur organisasi Masjid Agung Miftahul Ihsan sangat jelas, terdiri dari Pembina, Penyantun, Pengurus Harian, serta ketua-ketua bidang dan seksi-seksi kerja. Pembagian tugas antara ketua bidang *Idārah*, *Imarah*, dan *Ri'ayah* menggambarkan fungsi pengorganisasian yang baik. Tugas-tugas didistribusikan sesuai keahlian, dan pelaksanaan kegiatan diorganisasi oleh unit-unit kerja kecil yang memiliki tanggung jawab masing-masing seperti seksi kebersihan, seksi keuangan, dan seksi pendidikan.

c) ***Actuating* (Pelaksanaan / Penggerakan)**

Fungsi *actuating* tercermin dalam aktivitas pelaksanaan program rutin masjid, seperti pelaksanaan jadwal imam, muadzin, khutbah Jumat, serta kegiatan pengajian dan dakwah. Ketua bidang *Imarah* dan ketua harian menjadi penggerak utama dalam memastikan kegiatan keagamaan berjalan lancar. Selain itu, pelaksanaan pemeliharaan fasilitas oleh tim *ri'ayah*, termasuk kebersihan masjid dan keamanan lingkungan, juga menunjukkan adanya penggerakan yang aktif dan terorganisir terhadap sumber daya yang tersedia.

d) **Controlling (Pengawasan)**

Fungsi pengawasan sangat jelas terlihat dalam praktik pelaporan keuangan secara terbuka kepada jemaah. Pengurus masjid memberikan laporan keuangan secara periodik dan terbuka di papan pengumuman atau forum jemaah, yang mencerminkan akuntabilitas dan transparansi publik. Selain itu, evaluasi berkala terhadap kegiatan dan fasilitas masjid, seperti pengecekan kondisi toilet, wudhu, dan sound system, menunjukkan adanya sistem kontrol yang dijalankan oleh pengurus bidang *Idārah* dan *Ri'ayah*.

Fungsi controlling ini tidak hanya sebatas pengawasan internal, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas sosial kepada masyarakat luas, mengingat masjid dikelola dengan dana umat dan berada di bawah pengawasan pemerintah kota.

Dengan demikian, implementasi fungsi-fungsi manajemen POAC dalam praktik *Idārah* Masjid Agung Miftahul Ihsan menunjukkan bahwa manajemen masjid tidak hanya berjalan secara teoritis, melainkan telah diimplementasikan secara operasional dan profesional. Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, penguatan masih diperlukan pada aspek pembinaan ruhiyah dan evaluasi berkelanjutan agar fungsi manajemen tidak hanya berjalan formal, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial jemaah secara utuh.

4. Kontribusi Langsung *Idārah* dan *Ri'ayah* terhadap Kenyamanan Jemaah

Tujuan utama dari pengelolaan *Idārah* dan *Ri'ayah* di Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin adalah untuk menciptakan kenyamanan jemaah dalam beribadah dan beraktivitas keagamaan. Kenyamanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam konteks tersebut, setiap aspek *Idārah* dan *Ri'ayah* secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak terhadap kenyamanan jemaah.

5. Kontribusi *Idārah* terhadap Kenyamanan Jemaah

Struktur organisasi yang jelas dan profesional berperan penting dalam membangun kepercayaan jemaah terhadap pengelolaan masjid. Dengan adanya kepastian bahwa kegiatan dan fasilitas ditangani oleh pihak yang kompeten, jemaah merasa lebih aman, dihargai, dan nyaman secara emosional maupun sosial. Selain itu, administrasi yang rapi dan pelaporan keuangan yang dilakukan secara terbuka memperkuat akuntabilitas dan menepis potensi kecurigaan dari publik. Transparansi ini memberikan ketenangan psikologis bagi jemaah karena mereka yakin bahwa dana infak dan sumbangan yang diberikan telah digunakan sebagaimana mestinya. Di sisi lain, program kerja yang disusun secara terencana dan terarah, baik dalam bidang keagamaan, sosial, maupun pemeliharaan fasilitas, turut menghadirkan kenyamanan dalam beraktivitas di masjid. Jemaah merasakan bahwa masjid dikelola secara visioner dan

proaktif, bukan stagnan, melainkan terus tumbuh dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan umat.

6. Kontribusi *Ri'ayah* terhadap Kenyamanan Jemaah

Kebersihan dan perawatan fisik masjid, seperti kondisi toilet, tempat wudhu, karpet, sistem suara, dan ventilasi, menjadi elemen penting dalam menciptakan kenyamanan secara fisik bagi jemaah. Sarana ibadah yang layak dan terawat membuat jemaah dapat beribadah dengan lebih tenang dan khusyuk. Selain itu, tampilan estetika ruang ibadah yang meliputi pencahayaan yang cukup, penataan ruang yang rapi, serta aroma yang menyegarkan, turut memberi kenyamanan inderawi sekaligus memperkuat kesan spiritual terhadap kesucian masjid. Sementara itu, pengaturan area parkir, tempat penitipan alas kaki, serta keberadaan sistem keamanan yang tertata rapi memberikan kemudahan dan efisiensi bagi jemaah, terutama saat menghadiri ibadah dalam jumlah besar seperti salat Jumat maupun perayaan hari besar keagamaan.

7. Faktor yang Mengurangi Kenyamanan

Temuan menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam pemeliharaan fasilitas tertentu, terutama toilet dan tempat wudhu yang kadang tidak optimal. Ini mengurangi kenyamanan fisik jemaah dan dapat berdampak pada jumlah kehadiran, terutama dari kalangan lansia atau keluarga dengan anak kecil.

Keterbatasan dana dan tenaga kebersihan menjadi hambatan riil dalam menjaga kualitas kenyamanan. Meskipun telah diatasi sebagian

dengan gotong royong, upaya perbaikan secara sistematis masih dibutuhkan.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan jemaah merupakan indikator langsung keberhasilan atau kegagalan manajemen masjid. Jika *Idārah* berjalan dengan transparan, terstruktur, dan melibatkan jemaah, serta *Ri'ayah* dijalankan secara disiplin dan responsif, maka kenyamanan akan tercipta secara menyeluruh. Namun jika salah satu fungsi tersebut lemah, maka kenyamanan akan terganggu. Oleh karena itu, kenyamanan jemaah tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga tolok ukur yang harus terus dievaluasi oleh pengurus masjid secara partisipatif.

8. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Idārah* dan *Ri'ayah*

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat sejumlah faktor yang secara langsung mendukung dan menghambat keberhasilan pelaksanaan *Idārah* dan *Ri'ayah* di Masjid Agung Miftahul Ihsan Banjarmasin. Faktor-faktor ini secara konseptual dan praktis memiliki dampak nyata terhadap efektivitas manajemen masjid serta tingkat kenyamanan jemaah.

a) Faktor Pendukung

1) Struktur Organisasi yang Jelas dan Legalitas Formal

Adanya Surat Keputusan Walikota terkait pengangkatan pengurus masjid menunjukkan pengelolaan yang berbasis hukum dan sistematis. Struktur organisasi yang mencakup pembina, penyantun, pengurus harian, dan berbagai seksi bidang

mendukung pelaksanaan tugas secara profesional dan terarah. Hal ini selaras dengan fungsi *organizing* dalam manajemen, yang memperkuat alur koordinasi dan pelimpahan wewenang antar bidang.

2) Partisipasi Masyarakat dan Sistem Gotong Royong

Partisipasi aktif masyarakat, baik dalam bentuk tenaga maupun dana, menjadi modal sosial yang sangat mendukung pelaksanaan *Ri'ayah*. Ketika dana operasional terbatas, pengurus mengaktifkan jaringan gotong royong untuk membersihkan area masjid, memperbaiki fasilitas, atau melaksanakan pengecatan ringan. Ini menunjukkan kemampuan adaptif dan inovatif pengurus dalam menggerakkan sumber daya eksternal, yang sangat penting dalam konteks *actuating* manajerial. Pengelolaan masjid yang efektif memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif dan inklusivitas.⁷⁶ Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam manajemen bencana dan sistem peringatan dini sangat penting untuk kesiapsiagaan dan respons yang lebih baik.⁷⁷

⁷⁶ Abdur Rehman Cheema dkk., "Unnoticed but Important: Revealing the Hidden Contribution of Community-Based Religious Institution of the Mosque in Disasters," *Natural Hazards* 71, no. 3 (April 2014): 2207–29, <https://doi.org/10.1007/s11069-013-1008-0>.

⁷⁷ Sofyan Sufri dkk., "Enhancing Community Engagement in Disaster Early Warning System in Aceh, Indonesia: Opportunities and Challenges," *Natural Hazards* 103, no. 3 (September 2020): 2691–2709, <https://doi.org/10.1007/s11069-020-04098-2>.

3) Transparansi Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan yang dilakukan secara terbuka menjadi instrumen penting dalam menjaga kepercayaan jemaah. Fungsi *controlling* dalam manajemen berjalan melalui evaluasi transparan ini, yang tidak hanya memperkuat akuntabilitas tetapi juga meningkatkan dukungan moril dari jemaah karena mereka merasa dilibatkan dalam pengelolaan rumah ibadah.

b) Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Dana Operasional

Kekurangan anggaran menjadi hambatan utama dalam menjalankan program *ri'ayah* secara maksimal. Misalnya, perbaikan toilet dan tempat wudhu tidak bisa dilakukan secara menyeluruh karena anggaran hanya mencukupi untuk penanganan darurat. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi *planning* dan *actuating* sangat tergantung pada kelayakan sumber daya yang tersedia.

2) Kurang Optimalnya Perawatan Fasilitas Tertentu

Fasilitas seperti toilet dan tempat wudhu dilaporkan masih sering dalam kondisi kurang bersih atau tidak terawat, terutama di luar hari Jumat atau hari besar. Hal ini berdampak langsung pada kenyamanan fisik jemaah dan menunjukkan belum maksimalnya pengawasan berkala. Dalam konteks manajemen, hal ini menunjukkan lemahnya

fungsi *controlling* serta tidak adanya sistem evaluasi harian atau mingguan yang disiplin.

3) Evaluasi yang Tidak Konsisten

Kurangnya jadwal evaluasi rutin terhadap kondisi fisik masjid dan kualitas layanan ibadah juga menjadi hambatan tersendiri. Meskipun secara teoritis manajemen masjid harus mencakup proses *monitoring dan evaluasi* (Monev), pada praktiknya kegiatan ini hanya dilakukan ketika ada keluhan atau menjelang kegiatan besar. Ketidakteraturan ini menyebabkan banyak persoalan bersifat reaktif, bukan preventif.

Secara konseptual, semua faktor penghambat tersebut berakar pada ketidakseimbangan antara perencanaan ideal (*planning*) dan kondisi realitas lapangan (*resources* dan SDM). Keterbatasan anggaran membatasi pelaksanaan program yang telah direncanakan, sementara lemahnya sistem evaluasi menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi permasalahan di lapangan.

Sebaliknya, kejelasan struktur organisasi, keterlibatan masyarakat, dan transparansi keuangan merupakan praktik nyata yang menunjukkan bahwa sebagian prinsip manajemen modern telah diterapkan. Hal ini dapat dijadikan pijakan awal untuk membangun sistem manajemen masjid yang tidak hanya responsif, tetapi juga berkelanjutan dan strategis.

Dari pembahasan di atas, penguatan fungsi evaluasi berkala, pembentukan tim audit internal masjid, serta peningkatan kapasitas SDM dalam manajemen keuangan dan pemeliharaan fasilitas dapat menjadi langkah nyata untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Kolaborasi dengan pihak luar (misalnya Lembaga Amil Zakat atau CSR perusahaan) juga dapat menjadi alternatif untuk menutup kekurangan dana operasional.

9. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini peneliti membandingkan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang *idārah* dan *ri'ayah* masjid.

Penelitian Winarti⁷⁸ menitikberatkan pada implementasi manajemen masjid dalam upaya membina jemaah, dengan lokasi penelitian di Masjid Jami' Al-Ma'mur, Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid, khususnya ketua, menjalankan fungsi administrasi yang mencakup pengorganisasian, penyusunan, pelaksanaan, serta pengelolaan kegiatan.

Penelitian ini dan penelitian Winarti sama-sama memakai metode kualitatif dan mengkaji manajemen masjid. Namun, fokus Winarti lebih kepada pembinaan jemaah umum melalui kemampuan administratif pengurus, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas aspek *idārah* dan *ri'ayah* untuk meningkatkan kenyamanan jemaah, termasuk mengangkat isu fasilitas seperti toilet dan tempat wudu.

⁷⁸ Winarti, "Implementasi Manajemen Masjid Dalam Pembinaan Umat Di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara."

Penelitian Usrina⁷⁹ mengkaji manajemen *ri'ayah* di Masjid Oman Al-Makmur, Kota Banda Aceh, dengan pendekatan kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa pengelolaan pemeliharaan fisik masjid tergolong baik, meskipun masih menghadapi tantangan berupa kurangnya pelatihan bagi sumber daya manusia.

Penelitian ini dan penelitian Usrina menyoroti aspek *ri'ayah* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian Usrina lebih fokus pada *ri'ayah* secara eksklusif dan mengidentifikasi hambatan dalam aspek SDM, sedangkan penelitian ini menggabungkan *idārah* dan *ri'ayah* serta menekankan peningkatan kenyamanan jemaah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan penjelasan rinci mengenai pengelolaan SDM seperti imam dan muadzin sebagai bagian dari praktik *idārah* sesuai standar kota.

Penelitian oleh Mustafa ini memusatkan perhatian pada penerapan pelatihan dalam aspek *ri'ayah* masjid, dengan lokasi di Masjid Raya Bandung. Metode yang digunakan bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Abstrak penelitian tidak menguraikan hasil secara terperinci, hanya menyebutkan pelaksanaan pelatihan *ri'ayah* masjid.

Penelitian ini dan penelitian Mustafa sama-sama membahas implementasi *ri'ayah*, menggunakan pendekatan kualitatif serta metode pengumpulan data yang identik. Namun, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, mengaitkan secara eksplisit antara *idārah* dan *ri'ayah*

⁷⁹ Nora Usrina, "Manajemen Riayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh."

dengan tujuan utama berupa peningkatan kenyamanan jemaah. Hal ini menjadikan penelitiannya lebih terarah, dengan indikator keberhasilan yang lebih konkret.

Secara umum, penelitian ini menonjol karena menelaah keterkaitan langsung antara praktik manajemen (*idārah* dan *ri'ayah*) dan persepsi kenyamanan jemaah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi secara mendalam berbagai persoalan terkait perawatan fasilitas fisik masjid serta dampaknya terhadap kualitas pengalaman jemaah. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami praktik manajemen masjid yang berorientasi pada pelayanan jemaah secara holistik.